

Penyadaran Kekerasan Seksual Dalam Pertunjukan Teater *Rapat Rukun Tetangga* Oleh Mirat Kolektif Melalui Pendekatan Dramaturgi Teater Forum

Aditya Pramesti Wulandari*, Akhyar Makaf, Wahyu Novianto

¹Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Email: ditapramesti106@gmail.com

Submitted: 6 November 2024, Revised: 10 November 2024, Accepted: 26 November 2024, Published: 1 Mei 2025

Abstrak

Isu penelitian ini adalah kekerasan seksual terhadap perempuan di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penyadaran masyarakat terhadap isu kekerasan seksual kepada perempuan. Dengan fokus pada pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga* oleh kelompok Mirat Kolektif, penelitian ini mengevaluasi bagaimana seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan penyadaran. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data didapatkan dengan menggunakan studi dokumentasi, studi literatur, observasi, dan wawancara. Analisis kritik dilakukan menggunakan metode dramaturgis, mengkaji bagaimana Mirat Kolektif, melalui pemilihan cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut dengan menggunakan pendekatan teater forum, serta melalui pemilihan artistik seperti penggunaan gerak, ekspresi, dan blocking pada tokoh Yuyu Kangkang yang menunjukkan adanya dominasi dan relasi kuasa atas Klenthing Abang dan Biru, sehingga menunjukkan adanya tindak kekerasan seksual. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni dapat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kekerasan seksual dengan pendekatan naratif yang memudahkan refleksi emosional.

Kata kunci: *Kekerasan Seksual, Mirat Kolektif, Dramaturgi Teater Forum*

Abstract

*The issue of this research is sexual violence against women in society. This research aims to provide public awareness of the issue of sexual violence against women. With a focus on the performance *Rapat Rukun Tetangga* by the Mirat Kolektif group, this research evaluates how performing arts can function as a tool to provide awareness. This research was conducted using qualitative methods. Data was obtained using documentation studies, literature studies, observations, and interviews. The critical analysis was carried out using dramaturgical methods, examining how Mirat Kolektif, through selecting the Andhe-Andhe Lumut folklore using a forum theater approach, as well as through artistic selections such as the use of movement, expression and blocking in the character Yuyu Kangkang, which shows the existence of dominance and power relations over Klenthing Abang and Biru, thus indicating that there was an act of sexual violence. Thus, the results of this research indicate that art can be effective in increasing people's understanding of sexual violence with a narrative approach that facilitates emotional reflection.*

Keywords: *Sexual Violence, Mirat Kolektif, Forum Theater Dramaturgy*

Cite this as: Wulandari, A. P., Makaf, A., & Novianto, W. 2025. Penyadaran Kekerasan Seksual Dalam Pertunjukan Teater *Rapat Rukun Tetangga* Oleh Mirat Kolektif Melalui Pendekatan Dramaturgi Teater Forum. *Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 14(1). 87-98. doi: <https://doi.org/10.20961/semar.v14i1.94877>

Pendahuluan

Pertunjukan Mirat Kolektif yang berjudul *Rapat Rukun Tetangga* memberikan penyadaran kepada masyarakat terhadap isu kekerasan seksual kepada perempuan. Pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga* menghadirkan isu tersebut dengan menggunakan pendekatan cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut dan langkah kerja teater forum. Melalui



penggunaan format yang akrab pertunjukan ini menciptakan ruang dialog yang sering kali terhalang dan mengatasi stigma seputar kekerasan seksual pada perempuan. Kasus kekerasan seksual yang masih sering terjadi di Indonesia menunjukkan adanya faktor penyebab yang kuat di masyarakat (Juditha 2015; Rossy and Wahid 2015; Saptandari 2013). Perempuan seringkali berada dalam posisi sub-dominan, yang memperkuat stigma ketidakberdayaan dan menjadikannya sasaran kekerasan seksual (Ajeng Apriyana and Anis 2023; Herdiana 2023; Juditha 2015; McGrath et al. 2022; Saidah 2017). Korban sering menutupi kejadian untuk menjaga nama baiknya karena minimnya kesadaran dan stigma buruk yang ada (Herdiana 2023; M. Chaerul Risal 2022; Suprihatin and Aziz 2020). Penelitian sebelumnya, umumnya fokus pada masalah dan solusi tanpa mendekati realitas masyarakat. Penelitian ini melihat Mirat Kolektif menggunakan cerita rakyat pada pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga* dalam meningkatkan kesadaran dan diskusi tentang kekerasan seksual terhadap perempuan, menggunakan metode teater forum Augusto Boal untuk analisis lebih mendalam. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan dan melengkapi analisa mendalam terkait peristiwa kekerasan seksual secara langsung kepada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan Mirat Kolektif, khususnya pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga* yang menggunakan cerita Andhe-Andhe Lumut sebagai narasi utama. Penelitian ini akan menggunakan metode dramaturgis teater forum untuk mengevaluasi efektivitas Mirat Kolektif dalam menerapkan konsep teater forum untuk mendiskusikan kekerasan seksual melalui cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut. Metode ini mencakup beberapa tahapan: pertunjukan awal yang menggambarkan isu sosial, forum di mana penonton menggantikan karakter untuk mengeksplorasi solusi, serta diskusi, analisis dan aksi sebagai tindak lanjut (Boal, 1985). Teknik teater gambar Boal menggunakan ekspresi nonverbal untuk menyampaikan perasaan dan konsep, menggambarkan penindasan melalui citra fisik (Boal, 1985). Latihan topo-somatik Boal membantu peserta mengembangkan kesadaran tubuh terhadap penindasan yang dialami (Kaptani & O'Neil, 2024). Penelitian ini penting untuk mengisi kekurangan dan memberikan analisis mendalam terkait kekerasan seksual dalam konteks masyarakat.

Cerita rakyat membawa Mirat Kolektif pada satu ruang yang sama dengan masyarakat menggarisbawahi bagaimana elemen budaya yang akrab memudahkan interaksi. Dengan menggunakan cerita rakyat Mirat Kolektif menciptakan jembatan budaya yang menyatukan penyaji dan audiens membuat komunikasi lebih santai dan efektif. Hal ini mengurangi jarak sosial dan kultural, sehingga diskusi mengenai isu sensitif seperti kekerasan seksual menjadi lebih lancar dan produktif. Cerita seperti Andhe-Andhe Lumut yang sudah dikenal luas membantu masyarakat merasa lebih terhubung dan terlibat dalam pertunjukan, memperkuat pemahaman dan kesadaran mereka. Dengan demikian, Mirat Kolektif dapat mencapai tujuan mereka dengan lebih mudah dan efektif melalui pertunjukan teater forum yang lebih berdampak.

Kasus kekerasan seksual bukan menjadi pembahasan baru di Indonesia, karena di beberapa wilayah nyatanya masih banyak terjadi kasus kekerasan seksual. Hal ini mengindikasikan adanya alasan yang kuat penyebab terjadinya kekerasan seksual di lingkungan masyarakat (Juditha, n.d.; Rossy & Wahid, 2015; Saptandari, 2013). Perempuan di dalam ruang bermasyarakat masih diletakkan sebagai sub-dominan yang berarti tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri. Pemahaman inilah yang kemudian memunculkan stigma ketidakberdayaan perempuan di lingkungannya (Apriyana et al., 2023; Herdiana, 2023; Juditha, n.d.; McGrath et al., 2022; Saidah, 2017; Saptandari, 2013; Wahyuni et al., 2023; Widiyaningrum & Wahid, 2021; Zuhri & Amalia, 2022). Perspektif ini kemudian menjadikan perempuan sebagai sasaran empuk bagi tindakan kekerasan seksual, bahkan perempuan korban kekerasan seksual lebih memilih menutupi peristiwa yang terjadi demi menjaga nama baiknya (Herdiana 2023; M. Chaerul Risal 2022; Suprihatin and Aziz 2020; Tuasela and Parihala 2017). Tindakan dari korban bukanlah suatu kesalahan, karena memang realitanya masih banyak masyarakat yang belum sadar akan bahayanya tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan. Minimnya kesadaran atas tindak kekerasan seksual menyebabkan korban ditekan atas perilakunya melalui berbagai stigma buruk yang melekat pada dirinya (Joni and Surjaningrum 2020; Muhid et al. 2019; Nur Hudat, Prasetio, and Suwandi 2022; Shrestha and Bajracharya 2023; Yuliani, Humsona, and Pranawa 2018). Pada analisa yang dilakukan terhadap penelitian sebelumnya, nampak tiga kecenderungan pada pola penelitian terkait dengan isu kekerasan seksual.

Pada pola pertama menunjukkan kecenderungan penelitian terkait kekerasan seksual terhadap perempuan tidak terlepas dari pemahaman yang dibangun masyarakat melalui budaya patriarki. Dalam hal ini perempuan mendapat banyak tanggung jawab yang membelenggu, serta diletakkan pada kedudukan yang patuh (Apriyana, Rachmatsyah, and Anis 2023; Widiyaningrum and Wahid 2021; Zuhri and Amalia 2022). Beberapa penelitian terkait hal ini



dilakukan secara metodologis dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasil yang ditunjukkan merupakan bentuk simpulan deskriptif. Kelemahan dari penelitian ini tidak dapat menjelaskan secara pasti akar permasalahan, sehingga tidak dapat diketahui pemicu adanya tindak kekerasan terhadap perempuan secara faktual (Juditha n.d.; Saidah 2017). Penerapan pendekatan yang universal pada satu studi kasus menjadi kendala untuk menyampaikan fakta subjek. Fakta ini berkaitan dengan respon hasil penelitian seperti solusi, tindakan akurat maupun perubahan signifikan yang dapat dilakukan. Pada penelitian historiografi yang dilakukan pun, masih belum menunjukkan adanya jalan keluar bagi penyelesaian kekerasan terhadap perempuan (Apriyana et al. 2023).

Pada pola kedua menunjukkan kecenderungan penelitian terkait yang dilakukan untuk merespon tindak kekerasan seksual berfokus pada kesadaran dari pelaku dan korban (Joni and Surjaningrum 2020; Mierrina, Chairiyah, and Maslahul Adi 2024). Penerapan eksperimental untuk mengetahui relativitas antara korban, pelaku, dan peristiwa, menunjukkan adanya bentrokan antara hasrat dan norma di masyarakat. Korban tidak berani melakukan pelaporan karena tidak ingin mendapatkan cemoohan dari masyarakat, sedangkan pelaku menysar korban yang terlihat tidak berdaya dan kebanyakan terjadi pada anak-anak (McGrath et al., 2022; Wahyuni et al., 2023; Yuliani et al., 2018). Metode dalam pelaksanaan penelitian kebanyakan menerapkan *mix-ing method* dengan berpijak pada data kuantitatif, kemudian dieksplorasi secara kualitatif atas kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi. Kekurangan dari model penelitian sedemikian rupa pada peristiwa kekerasan seksual, bahwa terdapat penetapan idealitas dalam pengambilan data. Hal ini menjadi batas tertentu pada konteks tertentu terhadap subjek, sehingga data tidak menunjukkan detail yang sistematis.

Pada pola ketiga menunjukkan kecenderungan penelitian terkait penawaran atas kasus kekerasan seksual yang sudah dilakukan di beberapa negara dengan menggunakan mediasi publik. Mediasi ini menggunakan teater forum sebagai fasilitasnya untuk menjalin dialektika dengan penonton (Dwyer 2004; McGrath et al. 2022; Mitchell and Freitag 2011). Penelitian terkait teater forum pada konteks mediasi isu kekerasan seksual, menunjukkan adanya sikap dari masing-masing pihak yang ingin permasalahan segera terselesaikan. Penggunaan teater forum sebagai sarana uji coba terhadap permasalahan, pada ruang lingkup yang besar memberikan dampak signifikan terhadap kebijakan di suatu wilayah. Pola penelitian pada penyelesaian ini cenderung pada metode kualitatif, dengan fokus responsif dalam arti peneliti berusaha menemukan celah-celah pembaharuan pada objek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mc.Grath (2022), berorientasi pada sistem stimulus manusia untuk menunjukkan gejala traumatis, dengan pendekatan medis serta memanfaatkan sarana virtual. Penelitian ini memberikan pengamat kesempatan untuk mengetahui peristiwa dan trauma para pasien. Kendati demikian, pendekatan ini kurang cocok untuk digunakan dan diterapkan pada masyarakat luas. Hal ini didasarkan dari adanya pemahaman medis dan non-medis yang dalam hal ini, banyak yang belum menyadari bahwa psikologis dapat dikonsultasikan secara medis.

Berdasarkan uraian mengenai ketiga pola penelitian sebelumnya, terdapat kekosongan signifikan dalam cara penelitian tersebut mendiskusikan dan menangani permasalahan kekerasan seksual di masyarakat. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung fokus pada pengungkapan permasalahan serta penerapan metode penyelesaian yang bersifat teknis atau praktis, dengan struktur penelitian yang sering kali hanya mencakup identifikasi masalah, analisis, dan kesimpulan. Kekosongan ini terutama terletak pada kurangnya perhatian terhadap konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi permasalahan kekerasan seksual, serta kurangnya penekanan pada dinamika realitas masyarakat yang berubah-ubah. Hal ini mengacu pada orientasi permasalahan yang didasarkan pada isu yang terjadi atau fenomena saat ini. Kurangnya pendekatan kepada masyarakat melalui sesuatu yang diketahui masing-masing individu menjadikan kesimpulan tersebut lugu. Kesimpulan yang lugu menunjukkan kurangnya penekanan pada aspek pengetahuan dan wacana. Dalam hal ini masyarakat harus memulai lagi dari awal, mencoba memahami permasalahan yang terjadi dengan bahasa, permasalahan, dan peristiwa saat ini. Hal inilah menyebabkan masyarakat sulit untuk menerapkan, memahami, dan menyadari pentingnya antisipasi atas tindak kekerasan seksual.

Pada penelitian ini melihat penerapan teater forum sebagai langkah kerja Mirat Kolektif untuk mendiskusikan terkait isu kekerasan seksual, hadir untuk mengisi kekosongan yang terjadi. Pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga* menawarkan diskusi terkait permasalahan kekerasan seksual, menggunakan narasi cerita rakyat untuk mendekatkan diri kepada masyarakat melalui ingatan mereka. Melalui cerita rakyat, masyarakat dapat dengan mudah merefleksikan permasalahan yang ada. Maka dari itu, penelitian ini ditujukan untuk menguraikan kegiatan Mirat Kolektif melalui pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga*. Penguraian akan dilakukan melalui metode dramaturgis untuk membaca sejauhmana penerapan Mirat Kolektif, mampu memanfaatkan langkah kerja teater forum untuk



mendiskusikan tindak kekerasan seksual dan memberikan penyadaran kepada masyarakat. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan dan melengkapi analisa mendalam terkait peristiwa kekerasan seksual secara langsung kepada masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Fokus penelitian ini tertuju pada suatu kelompok teater yang bernama Mirat Kolektif. Mirat Kolektif dalam pertunjukannya yang berjudul *Rapat Rukun Tetangga* tengah melakukan penyadaran kepada masyarakat terhadap isu kekerasan seksual. Penggunaan cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut dan langkah kerja teater forum sebagai media penyadaran kepada masyarakat, poros dari pelaksanaan penelitian terletak pada aksi-aksi yang dihadirkan secara *image* untuk direspon penonton. *Image* yang dihadirkan sebagai pemantik dalam pelaksanaan kerja teater forum, kemudian diproses oleh joker/fasilitator untuk mendapatkan opini masyarakat dengan diskusi antar pihak. Adanya artistik yang dihadirkan juga mendukung proses penyadaran yang tengah dilakukan. Proses inilah yang akan diuraikan secara teoritik melalui pengamatan dramaturgis, meliputi proses perancangan gagasan, penyusunan konsep pertunjukan dan penyajian pertunjukan oleh Mirat Kolektif. Tahapan yang dilakukan oleh Mirat Kolektif dalam merealisasikan langkah kerja teater forum, menggunakan narasi cerita rakyat guna melakukan penyadaran kepada masyarakat terhadap isu kekerasan seksual dalam pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga*.

Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sehingga capaian dari penelitian ini dapat menyampaikan informasi terkait penerapan langkah kerja teater forum oleh Mirat Kolektif. Bogdan dan Biklen (1992:21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Hal ini berorientasi pada penawaran dari Mirat Kolektif yang menggunakan langkah kerja teater forum dalam misinya untuk menyadarkan masyarakat. Langkah kerja interaktif yang diterapkan tentunya harus mengalami banyak proses secara berkelompok, dalam hal ini penelitian kualitatif dipilih untuk mendapatkan data penelitian yang faktual. Data penelitian yang dikumpulkan didasarkan dari berbagai pertimbangan meliputi, kerja nyata, pengambilan keputusan, dan lain-lain sehingga pendekatan deskriptif dirasa sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Mengacu pada kemungkinan eksplorasi pada pelaksanaan penelitian, batasan penelitian akan diterapkan secara internal dan eksternal. Batasan internal digunakan pada ruang kerja Mirat Kolektif, dan batasan eksternal mencakup aspek lain di luar batasan internal.

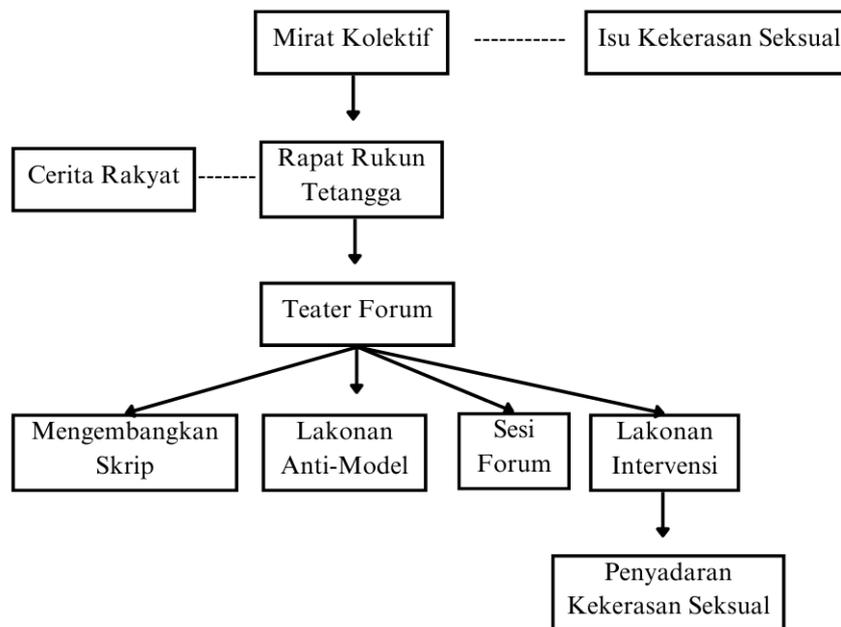
Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Data primer berasal dari analisa langsung yang dilakukan dan berhubungan dengan Mirat Kolektif sebagai penyaji pertunjukan. Analisa langsung yang dimaksudkan meliputi wawancara, observasi lapangan, proses kerja, dan bentuk hasil pertunjukan. Data sekunder sebagai data pendukung didapatkan melalui analisa tidak langsung yaitu, buku, artikel penelitian, video, dan foto serta aspek lain yang didapatkan tidak secara langsung. Sumber data didapatkan dengan melibatkan beberapa aspek penting, terutama pelaksanaan pertunjukan yaitu di RW 29 Kelurahan Jebres di Surakarta, RT 6 RW 1 dan RT 2 RW 7 Kepatihan Kulon di Surakarta, serta RT 03 RW 01 Desa Sukorejo, Kecamatan Parengan, Tuban, Jawa Timur. Selain itu, beberapa narasumber yang dipilih berdasarkan keterlibatannya terdiri dari narasumber 1, narasumber 2, dan narasumber 3.

Teknik Pengumpulan data terdiri dari 3 cara yaitu observasi partisipasi, wawancara, dan kajian pustaka. Ketiga cara dipilih karena memungkinkan adanya eksplorasi yang lebih luas terhadap objek penelitian. Observasi partisipasi dilakukan berdasarkan kebutuhan penelitian atas realitas objek dengan mempertimbangkan keterlibatan peneliti di dalamnya. Teknik wawancara berfokus pada skema pertanyaan yang berkaitan dengan proses penggarapan dan pertunjukan. Skema pertanyaan dibagi menjadi tiga yaitu pra-pertunjukan, pertunjukan, dan pasca-pertunjukan. Hal ini berkaitan dengan penerapan langkah kerja teater forum serta realitas di lapangan. Terakhir adalah kajian pustaka yang mengacu pada studi penelitian relevan, serta buku dan publikasi penelitian yang berkaitan. Kajian pustaka dilakukan sebagai pembanding untuk memvalidasi hasil penelitian yang telah dilakukan, hal ini diperlukan untuk menghindari adanya kesamaan pada beberapa hal dalam penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, klasifikasi data, eksplorasi data, interpretasi hasil, penyajian hasil, dan validasi. Pada tahap pengumpulan data dilakukan secara bertahap untuk memenuhi kebutuhan penelitian, selanjutnya klasifikasi data yang dilakukan untuk memilah data sekunder, primer, dan data tak terpakai. Eksplorasi data dilakukan untuk menemukan berbagai kemungkinan yang berkaitan dengan



hipotesa penelitian, sehingga hasil penelitian dapat tersaji secara maksimal. Interpretasi hasil akan dilakukan dengan menyusun data secara sistematis, untuk kemudian diolah datanya untuk mendapatkan kesimpulan sementara. Penyajian hasil dan validasi dilakukan dengan mengkonstruksi serta menyajikan hasil penelitian, dan divalidasi berdasarkan fakta-fakta temuan penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana mestinya. Hasil penelitian yang telah diproses dapat menjadi data pembaharuan dari penelitian berkaitan sebelumnya.



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan Penyadaran Kekerasan Seksual dalam Pertunjukan Teater *Rapat Rukun Tetangga* oleh Mirat Kolektif melalui Pendekatan Dramaturgi Teater Forum.

Hasil Dan Pembahasan

Penyadaran masyarakat terhadap isu kekerasan seksual tidak banyak dilakukan dengan pertunjukan teater. Mirat Kolektif dalam pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga* menghadirkan isu kekerasan seksual dengan menggunakan pendekatan cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut dan langkah kerja teater forum. Penyadaran melalui cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut dan langkah kerja teater forum dapat dilihat melalui tabel 1.

Tabel 1 Penyadaran melalui cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut.

Bentuk dan Aspek Cerita	Tokoh	Adegan	Keterangan
Cerita Rakyat Andhe-Andhe Lumut	Narator, Joker, Yuyu Kangkang, Klenthing Abang, Klenthing Biru	Fragmen Yuyu Kangkang menyeberangkan Klenthing Abang dan Klenthing Biru kemudian meminta imbalan ciuman	1. Cerita diadegankan dengan menggunakan langkah kerja teater forum oleh Mirat Kolektif. Terdapat pengulangan adegan pada fragmen penciuman Yuyu Kangkang 2. Narasi dihadirkan Joker/Fasillitator kepada penonton dengan melempar topik yang menggiring perspektif penonton mengenai isu yang dibawa yaitu kekerasan seksual yang dilakukan Yuyu Kangkang. 3. Dialog Joker/Fasillitator: "... Bahwa kejadian ini sangat mungkin terjadi di sekitar kita, pernah atau tidak kejadian ini terjadi pada kalian? Bagaimana menghadapinya atau menyikapinya?



Gambar 2. Dokumentasi Pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga* oleh Mirat Kolektif.

Dari tabel 1. Menunjukkan adanya kesadaran terhadap kekerasan seksual ditunjukkan dari pemilihan cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut. Keseluruhan fragmen dihadirkan dengan menggunakan langkah kerja teater forum Augusto Boal. Berfokus pada fragmen Yuyu Kangkang menyeberangkan Klenthing Abang dan Biru, lalu meminta imbalan ciuman. Joker/fasilitator mengajukan topik yang mengarahkan pandangan penonton terhadap isu yang diangkat, yaitu kekerasan seksual terhadap perempuan. Hal ini tampak jelas melalui dialog yang disampaikan oleh joker/fasilitator. Joker/fasilitator bertanya kepada penonton tentang tindakan apa yang akan diambil jika kejadian penciuman oleh Yuyu Kangkang terjadi di lingkungan mereka. Penonton diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat dan dapat menggantikan karakter berdasarkan usulan mereka. Dalam fragmen ini terdapat ruang diskusi antara pemain, joker/fasilitator, dan penonton. Dengan demikian cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut yang dihadirkan dengan menggunakan langkah kerja teater forum menjadi bukti adanya kesadaran yang diberikan Mirat Kolektif kepada masyarakat mengenai isu kekerasan seksual terhadap perempuan.

Keseluruhan data atau gambaran memperlihatkan tiga pola hubungan yang menunjukkan kesadaran yang dilakukan Mirat Kolektif dalam pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga* melalui bentuk cerita rakyat. Ketiga pola tersebut diantaranya : 1). Pemilihan cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut sebagai media kesadaran, memanfaatkan unsur budaya lokal agar isu tersebut menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh penonton. Dengan memasukkan elemen budaya yang dikenal masyarakat, Mirat Kolektif membuat topik kekerasan seksual lebih dekat dan lebih mudah diterima. 2). Penggunaan pendekatan teater forum yang dikembangkan oleh Augusto Boal. Teknik ini memungkinkan penonton untuk terlibat secara aktif dalam diskusi dan interaksi melalui adegan cerita Yuyu Kangkang. Dalam proses ini, penonton diberi kesempatan untuk menggantikan karakter dan memberikan solusi, menciptakan ruang bagi refleksi dan dialog mengenai tindakan yang bisa diambil dalam menghadapi situasi kekerasan seksual. 3). Joker atau fasilitator memainkan peran krusial dalam mengarahkan diskusi dan memfokuskan perhatian penonton pada isu kekerasan seksual. Melalui dialog dan pertanyaan yang diajukan, joker/fasilitator membantu menyoroti berbagai perspektif dan mendorong pemikiran kritis tentang bagaimana menangani masalah ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut yang dihadirkan dengan menggunakan langkah kerja teater forum menjadi bukti adanya kesadaran yang diberikan Mirat Kolektif kepada masyarakat mengenai isu kekerasan seksual terhadap perempuan.

Mirat Kolektif dalam pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga* menghadirkan artistik panggung dalam melakukan kesadaran masyarakat terhadap isu kekerasan seksual. Pemilihan gesture yang keras dan ekspresif, ruang gerak yang mendominasi pada tokoh Yuyu Kangkang menunjukkan adanya kekerasan seksual. Kesadaran melalui artistik panggung dapat dilihat melalui tabel 2.

Tabel 2 Penyadaran melalui artistik panggung.

No.	Artistik	Penampilan
1.	Gerak	Penggunaan gerak yang kasar dan ekspresif pada tokoh Yuyu Kangkang ketika hendak mencium Klenthing Abang dan Klenthing Biru menunjukkan adanya kekerasan seksual. Penggunaan gerak tangan yang sedang menarik dengan sangat keras pada tokoh Yuyu Kangkang menunjukkan adanya pemaksaan kekerasan seksual. Penggunaan gerak kecil, tubuh meringkuk, pandangan mengarah condong ke bawah pada tokoh Klenthing Abang dan Biru pada adegan penciuman Yuyu Kangkang menunjukkan bukti ketidakberdayaan Klenthing Abang dan Biru untuk melawan ciuman Yuyu Kangkang.
2.	Ekspresi	Penggunaan ekspresi pada tokoh Yuyu Kangkang, dengan sorot mata yang tajam, raut muka yang tegas memperlihatkan bentuk kekejaman dan intimidasi yang dilakukan.
3.	Blocking	Penggunaan blocking pada tokoh Yuyu Kangkang ke kanan dan ke kiri, ke depan, lalu berpindah ke pojok depan, kemudian berpindah mendekati ke tokoh Klenthing Abang dan Biru menunjukkan adanya dominasi dan bentuk relasi kuasa pada tokoh Yuyu Kangkang.
4.	Make Up dan Kostum	Penggunaan make up minimalis dan kostum berwarna hitam.
5.	Lighting	Penggunaan cahaya berwarna merah.



Gambar 2. Dokumentasi Pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga* oleh Mirat Kolektif

Dari tabel 2. Menunjukkan penyadaran melalui elemen artistik panggung ditunjukkan dengan jelas. Pada pertunjukan tokoh Yuyu Kangkang ditampilkan dengan gerak yang kasar, ekspresif, dan besar, yang menggambarkan dominasi terhadap Klenthing Abang dan Biru. Penggunaan blocking oleh Yuyu Kangkang sangat mencolok, dengan posisi dan gerakan yang menegaskan dominasi tokoh tersebut. Ekspresi wajah Yuyu Kangkang juga sangat tegas dan intens, menambah kesan dominasi dalam adegan. Dalam adegan tersebut, tampak adanya unsur paksaan yang diterapkan oleh Yuyu Kangkang terhadap Klenthing Abang dan Biru. Kedua Klenthing menunjukkan respons yang menggambarkan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi situasi. Selain itu tampak dari penggunaan lampu berwarna merah ditambahkan untuk menciptakan suasana mencekam yang mendukung tema pertunjukan. Riasan dan kostum yang sederhana digunakan untuk menciptakan kesan yang lebih personal dan membangun koneksi antara penonton dan pertunjukan. Respons penonton terlihat dari tatapan antar mereka dan beberapa penonton perempuan yang tampak terpaku saat menyaksikan fragmen tersebut. Keseluruhan elemen ini berkontribusi pada penyampaian pesan dalam pertunjukan.

Keseluruhan data atau gambaran memperlihatkan 3 pola hubungan penyadaran yang dilakukan Mirat Kolektif dalam pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga* melalui artistik panggung yang dihadirkan. Ketiga pola tersebut diantaranya : 1). Gerakan Yuyu Kangkang yang kasar dan ekspresif, serta penggunaan blocking yang mencolok, menegaskan kekuasaan tokoh tersebut atas Klenthing Abang dan Biru, menjelaskan hierarki kekuasaan dalam cerita. Gerakan dan posisi Yuyu Kangkang tidak hanya menekankan dominasi tetapi juga menambah intensitas adegan, membuat kekuatan tokoh sangat mencolok. 2). Ekspresi wajah Yuyu Kangkang yang tegas dan pencahayaan merah menciptakan suasana yang menegangkan, memperdalam kesan emosional dan suasana pertunjukan. Pencahayaan merah meningkatkan ketegangan, memperkuat pesan tema yang ingin disampaikan. 3). Penggunaan riasan dan kostum yang sederhana menciptakan kesan yang lebih pribadi dan intim, memperkuat hubungan emosional antara penonton dan pertunjukan. Respons penonton seperti tatapan terpusat dan keterpakuan, menunjukkan bahwa elemen-elemen ini berhasil menyentuh dan melibatkan audiens dengan mendalam. Dengan demikian artistik panggung yang dihadirkan menjadi bukti adanya penyadaran isu kekerasan seksual yang diberikan oleh Mirat Kolektif pada pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga*.

Wacana mengenai isu kekerasan seksual sebagaimana dipandang oleh sutradara dan pemain, merupakan landasan penting dalam penciptaan pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga*. Pandangan tersebut memainkan peran krusial dalam proses penyadaran dan pendidikan masyarakat tentang kekerasan seksual. Perspektif yang dihadirkan oleh sutradara dan pemain memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan nuansa yang relevan terhadap tema yang dibawa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Wacana Isu Kekerasan Seksual

No.	Narasumber	Bidang Keahlian atau Kepakaran	Kutipan Wawancara
1.	Narasumber 1	Sutradara	<p>“Kasus pelecehan seksual terjadi di berbagai lapisan masyarakat, dari kalangan selebritas hingga pekerja rumah tangga, dan di berbagai tempat, baik di ruang pribadi maupun publik. Kekerasan seksual terhadap perempuan bersifat sistemik dan diperkuat oleh mitos dan wacana patriarkal yang mengakar dalam masyarakat. Mitos, seperti yang terdapat dalam kisah Andhe-Andhe Lumut, sering kali membentuk stereotipe dan membenarkan tindakan kekerasan. Kisah tersebut, meskipun sering dianggap memiliki pesan moral positif, sebenarnya mengandung isu-isu seperti perbedaan kelas sosial, bullying, dan pelecehan seksual. Mitos ini masih populer dalam berbagai media dan pertunjukan, namun penting untuk memeriksa ulang mitos-mitos ini sebagai langkah untuk mengintervensi kekerasan terhadap perempuan. Pertunjukan ini tidak bertujuan memberikan kesimpulan akhir, melainkan mendorong aksi nyata untuk menangani ketimpangan sosial. Karya ini membuka diskursus tentang mitos Andhe-Andhe Lumut secara terbuka, bertujuan membangun kekuatan agensi dalam perspektif feminis dan memeriksa posisi serta suara perempuan. Interaksi peserta dalam pertunjukan berfungsi sebagai intervensi terhadap konstruksi berpikir individu mengenai dominasi patriarkal, serta menyediakan ruang negosiasi dan pemaknaan di tengah informasi yang riuh dan absennya respons negara terhadap kekerasan sistemik”.</p>
2.	Narasumber 2	Aktor/Pemain	<p>"Isu kekerasan seksual sebetulnya bukan isu yang baru, tetapi bahkan sampai sampai bahkan hari ini dibeberapa lingkungan masyarakat isu kekerasan seksual masih dianggap tabu. Apabila masyarakat menyadari adanya peristiwa kekerasan seksual yang terjadi di sekitar mereka akan dianggap aib dan selalu disarankan untuk diselesaikan secara kekeluargaan (privat). Melalui Rapat Rukun Tetangga Mirat membuka ruang bagi audience pertunjukan (masyarakat di daerah tersebut) untuk berani atau memiliki kesadaran perlunya membahas isu ini secara serius dan terbuka.</p> <p>Tidak ada yang bisa menjamin apakah setelah menonton pertunjukan <i>Rapat Rukun Tetangga</i> dapat mencegah peristiwa kekerasan seksual itu terjadi di lingkungan masyarakat yang kami tempati sebagai ruang pertunjukan, tetapi sebagaimana tujuan dari teater forum Augusto Boal, setidaknya ada kesadaran yang coba kami perluas sehingga masyarakat dapat lebih peka dan lebih kritis, serta mendapat gambaran tentang apa yang dapat dilakukan ketika menghadapi kekerasan seksual.”</p>
3.	Narasumber 3	Pemain/aktor	<p>“Isu kekerasan seksual sudah bukan hal yang asing untuk dibicarakan, sekarang ini sudah banyak yang mengalaminya. Siapapun bisa menjadi korban, dan siapapun bisa menjadi pelaku. Berita-berita setiap harinya mengabarkan kekerasan seksual. Kadang ngeri sendiri membayangkannya. Tidak dapat dipungkiri pelaku bisa datang dari orang terdekat. Sebenarnya sudah ada penanganan dari hal tersebut. Justru ini yang salah, yang seharusnya dilakukan adalah dengan memberikan penyadaran dan pemahaman atas isu kekerasan seksual.”</p>

Dari tabel 3. Menunjukkan hasil wawancara mengenai wacana isu kekerasan seksual menurut sutradara dan pemain sebagai landasan terciptanya pertunjukan Rapat Rukun Tetangga oleh Mirat Kolektif. Kekerasan seksual meskipun bukan fenomena baru, masih sering dianggap tabu dan dianggap sebagai masalah pribadi yang harus diselesaikan secara tertutup dalam banyak masyarakat. Mirat Kolektif berusaha menghadapi isu ini dengan menggunakan pertunjukan untuk meningkatkan kesadaran publik. Hal tersebut dilakukan dengan memanfaatkan kisah rakyat yang



familiar untuk mengungkap dominasi laki-laki dan stigma terhadap perempuan dalam konteks kekerasan seksual. Selama latihan para aktor berbagi pengalaman pribadi terkait kekerasan seksual, memperlihatkan berbagai sudut pandang dan fakta yang mendukung pencegahan maupun menyoroti masalah seperti usulan adegan. Meskipun pertunjukan ini tidak menjamin pencegahan langsung, tujuannya adalah memperluas kesadaran dan pemahaman tentang isu kekerasan seksual. Kekerasan seksual sering melibatkan pelaku dari kalangan dekat korban dan diperkuat oleh mitos patriarkal. Kisah seperti *Andhe-Andhe Lumut*, yang mengandung isu kelas sosial dan pelecehan seksual, masih populer dan membenarkan tindakan kekerasan. Pertunjukan ini membuka diskusi tentang mitos dan mendorong aksi nyata untuk menangani ketimpangan sosial, sambil memeriksa posisi dan suara perempuan dalam masyarakat patriarkal.

Dengan demikian keseluruhan data memperlihatkan 3 pola hubungan pada hasil wawancara berdasarkan wacana sutradara dan pemain, terhadap isu kekerasan seksual. Ketiga pola tersebut diantaranya : 1). Pemilihan kisah rakyat seperti *Andhe-Andhe Lumut* untuk mengangkat isu kekerasan seksual. Dengan menggunakan elemen budaya yang dikenal luas, *Mirat Kolektif* mampu menyampaikan topik yang sensitif dengan cara yang lebih relevan dan dapat diterima oleh penonton. Pendekatan ini membantu menjelaskan isu kekerasan seksual dalam konteks yang familiar bagi masyarakat. 2). Selama latihan para aktor berbagi pengalaman pribadi mereka tentang kekerasan seksual. Hal ini memungkinkan pertunjukan mencakup berbagai perspektif dan memberikan kedalaman emosional pada cerita. Pengalaman pribadi para aktor memperkaya narasi dan memberikan konteks konkret mengenai kekerasan seksual, mendukung pencegahan dengan menyoroti fakta dan pengalaman nyata. 3). Pertunjukan dirancang untuk tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga membuka ruang untuk diskusi dan mendorong aksi konkret. Tujuan utamanya adalah memperluas pemahaman tentang mitos patriarkal dan ketimpangan sosial terkait kekerasan seksual, serta memotivasi penonton untuk mengambil tindakan nyata dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan menggabungkan kisah rakyat, pengalaman pribadi, dan diskusi, *Mirat Kolektif* menciptakan platform yang mendorong perubahan sosial yang signifikan dan meningkatkan kesadaran mendalam tentang kekerasan seksual dalam masyarakat.

Penelitian ini mengkaji tentang penyadaran masyarakat terhadap kekerasan seksual pada perempuan melalui pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga* oleh *Mirat Kolektif*. Pertunjukan ini menggunakan cerita rakyat *Andhe-Andhe Lumut* sebagai media narasi utama, dengan elemen artistik panggung seperti gerak, blocking, ekspresi pada pemain, tata rias, dan pencahayaan yang dirancang secara cermat untuk menyoroti dan mendiskusikan isu kekerasan seksual secara efektif. Pemilihan elemen panggung tidak hanya menambah kekuatan visual, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membuka dialog dan pemahaman. Diskusi yang terjadi antara joker/fasilitator, pemain, dan penonton dalam pertunjukan menunjukkan bahwa ada penyadaran yang berhasil disampaikan. Dengan demikian, penelitian ini menilai bahwa *Mirat Kolektif* berhasil menggunakan pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga* sebagai sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu kekerasan seksual pada perempuan.

Isu kekerasan seksual terhadap perempuan masih sering terjadi. Meningkatnya angka kasus kekerasan seksual, membuktikan kurangnya pemahaman dan penyadaran terhadap masyarakat. Kekerasan seksual bukanlah isu baru di Indonesia; di berbagai daerah, masalah ini masih sering terjadi, menunjukkan adanya faktor-faktor kuat yang menyebabkan kekerasan seksual dalam masyarakat (Juditha, n.d.; Rossy & Wahid, 2015; Saptandari, 2013). Penelitian sebelumnya telah membahas isu ini dengan cenderung fokus pada identifikasi masalah dan penerapan metode penyelesaian, namun belum ada pendekatan signifikan terhadap realitas masyarakat. Ketiadaan pendekatan yang dikenal oleh masyarakat mengakibatkan kesulitan dalam penerapan, pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya antisipasi terhadap kekerasan seksual. Dalam penelitian ini melihat pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga* oleh *Mirat Kolektif* menggunakan pendekatan cerita rakyat *Andhe-Andhe Lumut* yang disajikan menggunakan langkah kerja teater forum. Cerita rakyat ini dianggap memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat, sehingga mereka tidak perlu memulai dari nol dalam memahami permasalahan tetapi dapat langsung berhubungan dengan isu dan peristiwa yang relevan saat ini. Penggunaan pendekatan yang sesuai dirasa mampu untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat terhadap isu kekerasan seksual yang dibawa dalam pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga*.

Temuan dalam hal penyadaran masyarakat terhadap isu kekerasan seksual melalui pertunjukan teater menunjukkan pembaharuan penelitian. Bahwa terjadi kekosongan pada penerapan pendekatan topik kekerasan seksual terhadap masyarakat. Penelitian ini melihat *Mirat Kolektif* sebagai salah satu kelompok teater yang mencoba menawarkan diskusi terkait permasalahan kekerasan seksual, menggunakan narasi cerita rakyat untuk mendekatkan diri kepada



masyarakat melalui ingatan mereka. Melalui cerita rakyat, masyarakat dapat dengan mudah merefleksikan permasalahan yang ada. Maka dari itu, penelitian ini ditujukan untuk menguraikan kegiatan Mirat Kolektif melalui pertunjukan Rapat Rukun Tetangga dengan cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut sebagai media narasi utama. Penguraian dilakukan melalui metode dramaturgis untuk membaca sejauhmana penerapan Mirat Kolektif, mampu memanfaatkan konsep teater forum untuk mendiskusikan tindak kekerasan seksual dan memberikan penyadaran kepada masyarakat. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan dan melengkapi analisa mendalam terkait peristiwa kekerasan seksual secara langsung kepada masyarakat.

Manusia pada dasarnya memiliki hasrat seksualitasnya masing-masing, sehingga interaksi seksualitas antar satu sama lain merupakan hal wajar dilihat dari berbagai aspek. Kendati demikian, terkadang banyak dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan tindak kekerasan seksual. Tindakan ini banyak terjadi pada kalangan wanita yang dianggap lemah dalam hierarki gender di masyarakat. Wanita dibelenggu dengan berbagai norma dan nilai moral yang melemahkan kedudukannya di masyarakat. Kedudukan perempuan mudah terjatuh pada dogma normatif, hingga tidak jarang perempuan menjadi pelampiasan baik sebagai anak, istri, ibu maupun wanita di lingkungannya. Pemahaman atas dogma normatif ini dapat dilunturkan dengan penyadaran akan pemicu dan akibat tindak kekerasan seksual. Penyadaran yang dilakukan bukan dengan membangun tembok pembatas yang dijatuhkan pada konteks tertentu. Penyadaran dapat dilakukan dengan pendekatan personal seperti sistem kepercayaan masyarakat, cerita rakyat, kebudayaan setempat maupun pola hubungan bermasyarakat. Pendekatan sedemikian rupa dapat memberikan kebermaknaan atas tindakan kekerasan seksual yang selama ini disembunyikan, motivasi yang tepat dapat mengungkap semua peristiwa tindak kekerasan seksual dimanapun, siapapun, kapanpun dan bagaimanapun hal ini dapat terjadi.

Hasil penelitian menemukan pemahaman baru bahwa penyadaran masyarakat terhadap isu kekerasan seksual kepada perempuan bisa dilakukan dengan menghadirkan pertunjukan teater. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertunjukan Rapat Rukun Tetangga yang diusung oleh Mirat Kolektif, menghadirkan cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut yang berfokus pada fragmen Penciuman Yuyu Kangkang terhadap klenthing Abang dan Biru. Adegan Andhe-Andhe Lumut dihadirkan dengan menggunakan pendekatan teater forum. Penciuman Yuyu Kangkang terhadap klenthing Abang dan Biru termasuk salah satu bentuk kekerasan seksual. Dialog antara pemain dan penonton dimediasi oleh joker/fasilitator, menciptakan ruang diskusi mengenai kekerasan seksual. Selain itu, artistik panggung dan tema kekerasan seksual menjadi dasar kerja sutradara dan pemain dalam menciptakan pertunjukan. Dari hasil ini menunjukkan bahwa pertunjukan teater Rapat Rukun Tetangga dapat memberikan penyadaran masyarakat terhadap isu kekerasan seksual kepada perempuan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan teater terutama pada pertunjukan *Rapat Rukun Tetangga* oleh Mirat Kolektif, efektif dalam memberikan kesadaran masyarakat mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan. Dengan menggabungkan cerita rakyat dan metode teater forum pertunjukan ini berhasil menyampaikan isu tersebut secara emosional dan mendalam. Teater tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat pendidikan dan penyadaran sosial. Penelitian ini juga mengidentifikasi kekurangan dalam pendekatan penyadaran masyarakat, di mana penggunaan cerita rakyat membantu membangun ingatan emosional yang kuat. Keterbatasan penelitian terletak pada durasi dan frekuensi pertunjukan yang dianalisis, yang tidak cukup untuk menggambarkan dampak jangka panjang. Studi longitudinal disarankan untuk menilai perubahan kesadaran masyarakat dalam waktu yang lebih panjang.

Daftar Pustaka

- Ajeng Apriyana, Roro, and Madhan Anis. (2023). Peran Etika Wanita Jawa Dalam Berumah Tangga (Kajian Terhadap Serat Centhini). *Seuneubok Lada Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 10(1), 33–41.
- Apriyana, Roro Ajeng, Rachmatsyah, and Madhan Anis. (2023). Peran Etika Wanita Jawa Dalam Berumah Tangga (Kajian Terhadap Serat Centhini). *Seuneubok Lada*, 10(1), 33–41.
- Boal, Augusto. (2013). *Teater Kaum Tertindas* diterjemahkan Landung L. S., Yayasan Kelola, Jakarta.



- Dwyer, Paul. (2004). Making Bodies Talk in Forum Theatre. *Research in Drama Education: The Journal of Applied Theatre and Performance*, 9(2), 199–210. doi: 10.1080/1356978042000255076.
- Herdiana, Dian. (2023). Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif Kebijakan Publik *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*. 5(1), 102–16.
- Joni, I. Dewa Ayu Maythalia, and Endang R. Surjaningrum. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru Dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *JURNAL DIVERSITA*, 6(1), 20–27. doi: 10.31289/diversita. v6i1.3582.
- Juditha, Christiany. (2015). Gender Dan Seksualitas Dalam Konstruksi Media Massa. *Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika (BBPPKI) Makassar Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI* 1(1), 6–14.
- M. Chaerul Risal. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kekerasan Seksual Pasca Pengesahan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual : Penerapan Dan Efektivitas. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 75–93. doi: 10.24252/ad. v1i2.34207.
- McGrath, Daire, Gerard J. Gormley, Helen Reid, and Paul Murphy. (2022). From ‘Spectating’ to ‘Spect-Acting’: Medical Students’ Lived Experiences of Online Forum Theatre Training in Consulting with Domestic Abuse Victims. *Advances in Simulation*, 7(1). doi: 10.1186/s41077-022-00208-1.
- Mierrina, Ummi Chairiyah, and Nur Romdlon Maslahul Adi. (2024). The Role of Sexual Psychoeducation in Fostering Sexual Awareness and Self-Defense Skills in Madrasah Tsanawiyah Students. *Al-Tazkiah*, 13(1), 29–42. doi: 10.20414/altazkiah. v13i1.9686.
- Mitchell, Karen S., and Jennifer L. Freitag. (2011). Forum Theatre for Bystanders: A New Model for Gender Violence Prevention. *Violence Against Women*, 17(8), 990–1013. doi: 10.1177/1077801211417152.
- Muhid, Abdul, Nailatin Fauziyah, Lia Masfiatul Khariroh, and Funsu Andiarna. (2019). Quality of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(1), 47–55. doi: 10.29080/jhsp. v3i1.185.
- Nur Hudat, M. Adib, Dicky Eko Prasetyo, and Mohamad Ardin Suwandi. (2022). Penyadaran Kekerasan Seksual Di Sekolah: Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Kalitidu, Bojonegoro. *Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1(Oktober), 79–91.
- Rosy, Ayu Eriwah, and Umaimah Wahid. (2015). Analisis Isi Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan Media Online Detik.Com. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 152–64.
- Saidah. (2017). Kedudukan Perempuan Dalam Perkawinan (Analisis UU RI. No.1 Tahun 1974 Tentang Posisi Perempuan). *Jurnal Al-Maiyyah*, 10(2), 292–312.
- Saptandari, Pinky. (2013). Beberapa Pemikiran Tentang Perempuan Dalam Tubuh Dan Eksistensi. *Surabaya: BioKultur*, 2(1), 53–71.
- Shrestha, Alina, and Shanti Bajracharya. (2023). Awareness and Perception of Sexual Harassment among Female Adolescent Students. *Medical Journal of Shree Birendra Hospital*, 22(2), 1–6. doi: 10.3126/mjsbh. v22i2.56920.
- Suprihatin, and A. Muhaiminul Aziz. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan Di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413. doi: 10.21043/palastren. v13i2.8709.
- Tuasela, Juliana Agusthina, and Yohanes Parihala. (2017). Pelayanan Pastoralia Transformatif Untuk Penanganan Masalah Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Ambon. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 166–80. doi: 10.15575/jw. v2i2.1575.
- Wahyuni, Sri, Siti Nurbayani, Siti Komariah, and Tresna Rahayu. (2023). Demistifikasi Seksualitas Melalui Model Pendidikan Seksual, Peran Bystander Dan Media: Suatu Tantangan Gender Dan Pembagunan. *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 13(2), 189–98. doi: 10.17509/sosietas. v13i1.
- Widiyaningrum, Wahyu, and Umaimah Wahid. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan MediaTribunnews.Com Dan Tirto.Id). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14–32.
- Yuliani, Sri, Rahesli Humsona, and Sigit Pranawa. (2018). Pemberdayaan Forum Anak Surakarta Sebagai Peer Educator Untuk Mengatasi Tindak Kekerasan Terhadap Anak. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*, 13(2).
- Zuhri, Saifuddin, and Diana Amalia. (2022). Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41.